

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak hal yang membuat diri menjadi belajar akan kesadaran tentang kesalahan masa lalu sebagai bagian dari suatu penyesalan yang pernah dimiliki dan dirasakan. Masa lalu yang membuat diri menjadi takut dan kesalahan yang pernah diperbuat menjadi diri merasa bersalah akan setiap apa yang dilakukan, sehingga memunculkan perasaan cemas, *overthinking* dan ketidak percaya dirian pada kehidupannya.

Berawal dari ‘benih’ yang ditanamkan pada lingkup keluarga dengan sedikit kasih sayang, sedikit keberadaan serta dukungan emosional untuk menjadi diri sendiri dan tumbuh di lingkup sosial yang lebih dari tempat pelampiasan yang percuma, bahkan menjadi lebih buruk membuat diri semakin ragu akan ketidakpastian yang dijalannya. Perasaan akan penyesalan tersebut melekat pada diri dan membuat pemikiran yang dimiliki membentuk sebuah ‘Benang’ yang semakin lama semakin meyebar dan mengakar hingga mempengaruhi seluruh kondisi pikiran, perasaan dan jiwa.

Munculnya bentuk berupa ‘benang-benang’ yang menjadi bagian dari setiap perasaan akan penyesalan dan rasa bersalah dalam diri penulis selama ini, membuat penulis menyadari bahwasanya perasaan tersebut merupakan bagian penting dari terbentuknya pemikiran yang bersifat negatif berupa kecemasan dan *overthinking*. Bagi penulis penyesalan yang akhirnya

membentuk pemikiran negatif sendiri begitu lekat terhadap keberadaan akan dirinya, tanpa disadari memberikan bentuk ketidakstabilan emosional yang dimiliki oleh diri penulis.

“Kecemasan sendiri adalah rasa khawatir, takut dan tidak jelas sebabnya” (Singgih, 2008:27). Dimana bagi penulis kecemasan yang dimilikinya adalah bentuk kecemasan yang ia peroleh dari lingkup internal yang kemudian berkembang di lingkup eksternal. Munculnya kecemasan yang ada pada diri penulis merupakan akibat dari kilas balik kesalahan yang ia lakukan dalam bentuk penyesalan masa lalu yang terjadi dan membuat penulis menjadi pribadi yang takut dan ragu akan kepercayaan yang ada pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Penulis merasa bahwasanya kecemasan yang dialaminya merupakan kecemasan yang muncul karena pengalaman akan perasaannya yang berupa rasa sakit dan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh reaksi ketegangan internal dalam tubuh, merupakan akibat dari dorongan internal ataupun eksternal dan dikuasai oleh susunan urat saraf yang otonom (Hayat, 2014:53). Sehingga penulis merasakan bentuk reaksi yang ada pada diri penulis berupa kesusahan dalam berbicara, keringat pada telapak tangan, serta reaksi tubuh yang tidak dapat tenang.

Pada permasalahan yang penulis miliki terhadap kecemasan itu sendiri yang akhirnya memberikan bentuk ‘benang-benang’ dan terkadang bentuk tersebut menghasilkan tekanan tersendiri bagi diri penulis dalam memunculkan pemikiran yang membuat penulis merasa akan ketidakpercayaan terutama terhadap individu lain. Salah satunya dalam hal memberikan sebuah ungkapan yang memvalidasi diri penulis sendiri karena

sejak kecil penulis memiliki masalah akan pola pengasuhan yang otoriter, dimana “Pola asuh otoriter ciri utamanya orang tua membuat hampir semua keputusan” (Subagia, 2021:9).

Pola asuh tersebut yang akhirnya tidak terlalu memperdulikan akan dukungan emosional, apresiasi dan lebih banyak tuntutan yang diberikan oleh keluarga terutama orangtua dalam bentuk perkataan yang mengkritik dan membandingkan ataupun perkataan yang dapat menumbuhkan pemikiran maupun perasaan akan ketidakpercayaan penulis itu sendiri.

Diperburuk dengan kesalahan yang diperbuat saat penulis remaja yang membuat berkembangnya ‘benang’ terhadap tekanan dalam kerumitan pikiran dan rasa cemasnya yang mendalam oleh diri penulis menjadi jauh akan nilai diri, keberadaan dan lainnya. Sehingga penulis menjadi semakin tidak percaya terhadap dirinya dan selalu memiliki pemikiran yang mengasumsikan hal-hal yang seharusnya tidak perlu dipikirkan, ditakutkan serta dikhawatirkan terhadap kehidupannya.

Terbentuknya pola pikir negatif dari perasaan akan penyesalan yang akhirnya membentuk sebuah ‘benang-benang’ yang mengakar dan semakin menghitam tersebut membuat penulis merasakan bahwa tidak begitu menghargai apa yang sebenarnya ia miliki didalam dirinya. Terbentuknya pemikiran tersebut pula yang membuat penulis merasakan bahwa apa yang sebenarnya ia rasakan saat ini semata-mata merupakan sebuah pembelajaran dari perasaan akan penyesalan yang penulis alami di masa lalu yang menjadikannya tersadar bahwa pola berpikir yang bersifat negatif dapat mempengaruhi bentuk ikatan diri terhadap suatu perasaan berupa keberadaan, kepercayaan yang ada pada dirinya, serta kesehatan jiwanya.

Melihat permasalahan yang dialami secara personal tersebut, penulis menciptakan karya seni instalasi sebagai bentuk kesadaran akan apa yang selama ini penulis cari dan tanyakan terhadap dirinya yang nyatanya menjadi sebuah benang dalam menuntun penulis untuk lebih mengenal akan dirinya baik secara emosional, pemikiran, kepercayaannya, dan keberadaan diri serta kesehatan mental. Meskipun demikian permasalahan tersebut menjadi titik awal bagi penulis dalam mengembangkan aspek-aspek yang ada didalam dirinya.

Selain itu, terdapat urgensi lain dari permasalahan tersebut yaitu sebagai terapi diri atau personal terapi berupa katarsis, dimana digunakan sebagai pemaknaan pengalaman transenden yang membebaskan maupun yang membersihkan jiwa (Wahyuningsih, 2017: 39) yang ada didalam diri penulis untuk menggambarkan bagaimana perasaan penulis sebenarnya agar dapat disampaikan kepada orang lain secara jelas melalui bentuk karya seni.

Oleh karena itu, penulis memberikan bentuk akan penyesalan sebagai permasalahan yang direpresentasikan melalui karya seni instalasi berupa benang dalam menggambarkan akan tekanan ataupun beban yang dimiliki oleh diri penulis, sehingga membentuk pemikiran-pemikiran negatif terhadap diri serta memunculkan bentuk-bentuk alasan keberadaan akan pemikiran tersebut dalam wujud objek berupa suara sebagai faktor dari perkataan yang penulis dengar sejak kecil yang mempengaruhi pola pikirnya sampai saat ini.

kemudian memunculkan objek berupa cermin sebagai bentuk identitas diri, dimana menurut Erikson (1994) identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan dirinya sebagai citra diri dalam konteks kehidupan yang akan datang sebagai gambaran diri untuk menemukan jati diri yang dimiliki

(Hasanah, 2013:104). Serta objek berupa sentuhan yang dipengaruhi oleh bentuk kehilangan akan kasih sayang terhadap keberadaan dirinya yang digambarkan dalam sebuah warna atau cahaya dimana cahaya adalah campuran dari beragam sinar-sinar berbeda yang dapat berefraksi (Wiguna, 2019) yang dihasilkan melalui LED pada diri penulis terhadap kesehatan jiwa dalam bentuk sensorik.

ketiga objek tersebut penulis hasilkan karena sebagai bentuk respon yang muncul dari kerumitan benang-benang dalam pikiran penulis terhadap apa yang dimilikinya. Penulis memunculkan ketiga objek pada karya seni instalasi tersebut agar memberikan representasi yang utuh dalam menemukan ikatan untuk dapat mengenal cahaya dalam diri penulis itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang yang sudah dijelaskan dapat diambil rumusan masalahnya berupa :

1. Bagaimana representasi 'benang' sebagai bentuk ikatan dalam mengenal diri yang divisualisasikan melalui karya seni instalasi ?

## **C. Batasan Masalah**

Pada bagian ini agar pembahasan yang akan dibahas tidak melebar, maka penulis memberi batasan akan permasalahan yang diangkat berupa :

1. Benang sebagai representasi akan tekanan dan kerumitan pikiran yang dihasilkan dari rasa penyesalan, kecemasan dan *overthinking*.
2. Visualisasi karya seni instalasi dalam bentuk objek berupa sensor, cermin dan sound sebagai penggambaran akan respon terhadap apa yang diterima oleh diri.

## **D. Tujuan Berkarya**

Pada batasan masalah yang sudah didapat maka penulis mengambil tujuan berupa:

1. Sebagai terapi diri berupa katarsis yang direpresentasikan dalam bentuk karya seni instalasi.

2. Sebagai upaya dalam mengenal diri sendiri dan untuk mengenal sisi positif serta memberikan pandangan akan perasaan terhadap suatu masalah kepada audience.

## **E. Sistematika Penulisan**

Pada sistematika penulisan dalam Tugas Akhir ini, disusun sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini akan berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan serta Kerangka Berpikir.

### **BAB II Landasan Teori**

Pada bagian ini akan berisikan tentang teori-teori yang akan digunakan oleh penulis, dimana teori-teori yang akan dipaparkan berupa Teori Umum, Teori Khusus serta seniman referensi.

### **BAB III Konsep Karya dan Proses Berkarya**

Pada bagian ini akan berisikan tentang pengkonsepian yang sudah ditentukan atau dibuat oleh penulis dan juga proses berkarya yang berisikan tentang proses pembuatan karya seperti sketsa, alat dan bahan serta pembuatan

pengkayaan yang akan dipaparkan dalam bentuk berupa Konsep Karya dan Proses Penciptaan Karya.

#### BAB IV Kesimpulan

Pada bagian ini akan berisikan tentang kesimpulan dari hasil-hasil yang telah penulis buat dalam Tugas Akhir.



## F. Kerangka Berpikir

